BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lima Pitutur Samin

1. Pengertian Lima Pitutur Samin

Dalam Bausastra Jawa, istilah pitutur berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti ajaran, petunjuk, atau teguran (Sukirno, 2013). Suku samin adalah sekelompok komunitas yang berkembang di daerah Bojonegoro jawa timur. Komunitas Samin mempraktikkan ajaran yang dikenal dengan "lima pitutur" yang meliputi nilai-nilai seperti jujur, sabar, menghindari iri dengki, menghormati persamaan manusia, berbicara bijaksana, dan memiliki empati terhadap sesama. Mereka juga melestarikan tradisi dan budaya asli seperti upacara nyadran (sedekah bumi) dan pernikahan adat yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka.

Pola hidup mereka yang sederhana dan konsisten dengan nilai-nilai moral tersebut membuat suku Samin dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan memiliki sikap terbuka serta gotong royong. Lima pitutur samin adalah lima ajaran yang menjadi dasar ajaran moral dalam hidup bermasyarakat,lima ajaran tersebut meliputi :

a. Laku jujur, sabar, *trokal lan nrimo*, yakni berperilaku jujur, sabar, berusaha sungguh-sungguh dan ikhlas.
b. *Ojo dengki, srei, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan*, yakni jangan dengki, iri, mencela, mengambil hak orang lain.
c. *Ojo mbedo mbedakne sepodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe,* yakni jangan membeda-bedakan sesama makhluk hidup, kita semua saudara.
d. *Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*, yakni jangan asal bicara, bicaralah yang berguna atau bernilai.

e. *Biso roso rumongso,* yakni tahu diri, memiliki sensitifitas (Putri dkk., 2024).

2. Implementasi lima pitutur samin

Implementasi adalah proses menerapkan atau menjalankan suatu rencana, kebijakan, strategi, atau ide ke dalam praktik nyata. Kata ini berasal dari bahasa Latin "implementum" yang berarti "alat" atau "pembantu", dan dalam konteks modern, merujuk pada tahap eksekusi setelah perencanaan. Implementasi melibatkan koordinasi sumber daya, pemantauan, dan penyesuaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini berbeda dari perencanaan (yang fokus pada desain) dan evaluasi (yang fokus pada hasil). menurut Majone dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman (2002), Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan (Atmoko, 2021). Implementasi dalam konteks pelestarian nilai budaya adalah proses penerapan strategi terencana untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan elemen budaya agar tetap hidup secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Filosofi Saminisme menyatakan bahwa seluruh cita dan tingkah laku dalam kehidupan bersumber pada jiwa manusia dan merupakan manifestasi kebudayaan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa ajaran Samin menekankan pada pencapaian Keseimbangan Triadik yang melandasi konsep Peduli Sosial Holistik. Keseimbangan ini mencakup tiga ranah utama. Keseimbangan Interpersonal (Peduli Sesama): Fokus utama Samin adalah kerukunan sosial yang ditandai dengan larangan fundamental untuk mengganggu orang lain prinsip ini ditekankan melalui ajaran *ojo drengki, srei, tukar padu* (jangan iri, dengki, atau bertengkar). Ajaran ini merupakan fondasi bagi *Peduli Sosial Negatif,* yaitu usaha untuk menghindari konflik dan menjaga harmoni.

Keseimbangan Eco-Social (Peduli Alam): Ajaran Samin secara eksplisit mengatur hubungan manusia dengan alam. Hal ini terbukti dari upaya komunitas Dusun Jepang dalam menjaga kelestarian

ekosistem hutan jati dan sungai di sekitar desa, meskipun lahan di bawah pohon jati tersebut digunakan untuk aktivitas pertanian. Penerapan *Peduli Sosial* bagi masyarakat agraris

Dusun Jepang wajib mengintegrasikan *Eco-Social Responsibility* sebagai indikator kunci, menjadikannya sebuah kepedulian yang meluas dari manusia ke lingkungan. Keseimbangan Spiritual (Peduli Gaib): Hubungan manusia dengan yang ghaib diwujudkan melalui eksistensi kepercayaan Adam pada masyarakat Samin, dengan pedoman utama untuk tidak membenci atau membedakan agama apapun, karena semua manusia dianggap sebagai anak Adam. Prinsip ini merupakan dasar filosofis yang melandasi *toleransi* sosial yang kuat.

Ajaran Samin menanamkan serangkaian kekuatan karakter yang secara langsung berfungsi sebagai fondasi bagi Peduli Sosial. Kekuatan karakter ini telah diajarkan secara turun temurun : *Gilih Gumanti* (Gotong Royong/Kerja Bakti): Nilai ini merupakan manifestasi paling nyata dari *Peduli Sosial Positif*. di Dusun Jepang, *Gilih Gumanti* secara rutin diterapkan dalam sistem kerja bakti, contohnya kegiatan perbaikan jalan desa sepanjang kurang lebih empat setengah kilometer, yang merupakan jalan penghubung vital. *Gotong royong* mewujudkan tanggung jawab kolektif terhadap infrastruktur komunal.Kerukunan dan Toleransi (*Ojo Drengki*): Prinsip *ojo drengki, srei, tukar padu, dahwen* (jangan iri, dengki, bertengkar) adalah inti dari pemeliharaan kerukunan. Karakter ini mewakili *Peduli Sosial Negatif* tindakan pencegahan konflik. Kerukunan yang terbentuk memastikan bahwa masyarakat Samin tidak memberikan sikap dan perilaku kasar atau kejam kepada setiap orang. *Narimo* (Penerimaan) dan Kesabaran: Karakter seperti *Narimo* dan kesabaran sangat penting dalam pengembangan empati. Kemampuan untuk menerima dan bersabar memungkinkan individu untuk merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain

(*empathy*) dan memberikan respon yang positif terhadap perasaan tersebut, yang merupakan definisi operasional dari *Peduli Sosial*.

Implementasi Lima Pitutur Samin mengadopsi model Sosialisasi-Internalisasi-Aktualisasi (S-I-A), yang merupakan siklus berkelanjutan untuk memastikan penanaman nilai bergerak melampaui tataran kognitif, menyentuh afektif, dan berujung pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wongarso dkk., 2022).

a. Sosialisasi Nilai (Transmisi Pengetahuan dan Pengenalan)

Tahap sosialisasi bertujuan untuk nilai-nilai Samin, terutama bagi generasi muda Samin dan aktor pendidikan non-lokal yang mungkin memiliki pemahaman minim tentang ajaran tersebut. Mekanisme utama yang digunakan pada tahap ini adalah. Sosialisasi merupakan proses pengenalan nilai, norma, dan aturan sosial kepada individu agar dapat dipahami dan diterima sebagai pedoman hidup. Dalam konteks karakter peduli sosial, sosialisasi dilakukan melalui keluarga, lingkungan masyarakat, tokoh adat, serta lembaga pendidikan. Pada tahap sosialisasi, individu diperkenalkan pada nilai-nilai peduli sosial seperti tolong-menolong, empati, kejujuran, dan hidup rukun. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui nasihat, cerita, contoh perilaku, serta tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

Proses ini bertujuan agar individu mengetahui dan memahami makna karakter peduli sosial secara kognitif *(moral knowing)*. Dalam masyarakat berbasis budaya lokal, sosialisasi nilai peduli sosial dilakukan melalui adat istiadat dan ajaran leluhur. Nilai tersebut diperkenalkan secara lisan dan melalui praktik kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh anggota masyarakat.

b. Internalisasi dan Enkulturasi (Pembentukan Jiwa dan Pembiasaan)

Internalisasi adalah tahap di mana nilai-nilai Samin meresap ke dalam jiwa individu, membentuk identitas dan memperkuat solidaritas sosial. Tahap ini memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, karena pendidikan moral di rumah lebih mudah

dikontrol. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan keyakinan hidupnya. Pada tahap ini, nilai peduli sosial tidak hanya diketahui, tetapi juga diterima dan diyakini sebagai sesuatu yang penting. Internalisasi terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial. Individu yang terus-menerus melihat dan mengalami praktik peduli sosial akan membentuk kesadaran moral (moral feeling). Dengan demikian, individu terdorong untuk bersikap peduli tanpa paksaan, melainkan atas dasar kesadaran pribadi.

c. Aktualisasi dan Pembudayaan (Manifestasi Nyata dan Pembiasaan Komunal)

Aktualisasi adalah puncak dari implementasi, di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi diwujudkan sebagai perilaku yang dapat diamati dan menjadi budaya komunitas. Tahap ini menciptakan rasa aman dan memperkuat hubungan Mekanisme kunci aktualisasi Peduli Sosial meliputi Proyek *Gilih Gumanti* Terstruktur Kegiatan *kerja bakti* komunal yang terjadwal, seperti perbaikan jalan desa , merupakan bentuk nyata dari *Gilih Gumanti* yang melatih tanggung jawab kolektif. Pada akhirnya, aktualisasi yang berhasil memicu siklus resiprokal perbuatan baik (peduli sosial) yang dilakukan oleh individu mendapat respon positif dari komunitas (rasa aman, pujian), yang secara timbal balik mendorong individu untuk terus menerapkan karakter tersebut.

Aktualisasi mencerminkan moral action, yaitu tindakan nyata yang sesuai dengan nilai yang telah dipahami dan diyakini. Keberhasilan implementasi karakter peduli sosial dapat dilihat dari konsistensi perilaku individu dalam berbagai situasi sosial. Aktualisasi nilai peduli sosial juga menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas individu dan masyarakat. Dengan demikian, peduli sosial tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi menjadi budaya hidup dalam masyarakat (Wongarso dkk., 2022).

1. Sejarah Samin

Sejarah asal-usul disebutnya Samin yaitu ketika penjajahan Belanda masyarakat mengatakan "*oiya sami-sami*" sedangkan Belanda menirukannya "*oiya samin-samin*", yang kemudian dipersingkat menjadi Samin sehingga pengikutnya disebutlah masyarakat Samin. Tokoh Samin adalah Samin Surasentiko yang lahir di Plesendiran, Randublatung. Samin Surasentiko menyebarkan ajarannya pertama kali di daerah Klopodhuwur, Blora (Nurmala & Rusmawati, 2020). Surosentiko sendiri merupakan salah satu tokoh dari masyarakat Samin, yang dimana beliau dianggap sebagai "Ratu Adil" di dalam komunitas tersebut.

Surosentiko lahir di daerah Randubelatung-Blora Selatan, Jawa Tengah dan memiliki nama kecil adalah Raden Kohar atau Surowijoyo. Maka dengan dianggapnya Surosentiko sebagai Ratu Adil di kalangan masyarakat komunitas samin ini, dapat dikatakan bahwa ajaran yang dianut serta di budayakan hingga berkembang sampai saat ini, tidak lain ialah ajaran-ajaran dari Surosentiko terhadap penganutnya (Saminisme) (Liani dkk., 2021). Sebagaimana diketahui pada umumnya, masyarakat Samin adalah golongan yang mendapat stigma negatif dari masyarakat luas.

Stigmatisasi negatif orang Samin ini bahkan sampai saat ini masih dirasakan oleh warga di Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Hal itu terbukti ketika warga di sana enggan atau bahkan tidak mau disebut sebagai wong samin. Mereka menolak dikatakan Samin, dan lebih suka disebut sebagai wong sikep. Alasan mereka, pada umumnya adalah karena Samin itu identik dengan kebodohan, dan identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tak mau membayar pajak, tidak mau ikut ronda, suka membangkang, dan bahkan tuduhan ateis. Singkatnya, perilaku dan tingkah laku orang Samin dianggap tidak sejalan seperti orang pada umumnya (Kirom, 2020).

Ajaran Saminisme atau "*Sedulur Sikep*" berawal dari penyebaran yang dilakukan oleh Samin Surosentiko, pada tahun 1890 memulai menyebarkan ajarannya di Desa Randubelatung-Blora Selatan hingga pada daerah lain di Jawa Timur, seperti; Madiun, Kudus, Pati, Rembang, Grobogan dan Bojonegoro. Seingga dengan adanya penyebaran ajaran dari Saminisme oleh Surosentiko pada tahun 1890, meluas sampai daerah Bojonegoro, yang berkembang hingga masa kini khususnya di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo. Maka, dapat dikatakan bahwasannya penganut Samin di Dusun Jepang, Kabupaten Bojonegoro, menganut ajaran Saminisme yang langsung diajarkan oleh Samin Surosentiko sebagai "Ratu Adil" dikalangan Masyarakat Samin tersebut (Liani dkk., 2021).

Pada saat usianya menginjak 31 tahun Mbah Samin (Samin Surosentiko) mulai menyebarkan ajaran Samin kepada orang-orang yang ada di desanya. Ajaran ini mendapatkan respon baik sehingga dapat memikat orang banyak dari desa di sekitarnya dalam waktu yang cukup singkat, dimana awalnya ajaran ini tidak serta merta dapat menarik minat pemerintah hingga menimbulkan konflik bagi pemerintah kolonial Belanda (Fahma dkk., 2023). Namun Menurut penuturan Hardjo Kardi, bahwa setelah Indonesia telah merdeka, warga Samin pun tetap menjadi bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia, sehingga stigma sebagai pembangkang di masa lalu tidak berlaku lagi.

Sama halnya dengan warga negara Indonesia (WNI) lainnya, mereka pun juga mengikuti hak dan kewajiban yang sama dengan warga lainnya. Keunikan dari masyarakat Samin di manapun mereka berada (baik yang di Blora Jawa Tengah ataupun di Bojonegro Jawa Timur) adalah kuatnya mereka mentaati ajaran leluhurnya hingga kini (Hanifa dkk., 2024).

2. Ajaran- Ajaran Lima Pitutur Samin

Ajaran Samin mempunyai tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna. Untuk menjadi manusia yang

sempurna terlebih dahulu harus menjadi orang sikep. Sikep juga diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan (Sri Pinasti & Lestari, 2018). Adapun ajaran-ajaran lima pitutur suku samin antaralain sebagai berikut :

a. *Laku jujur, sabar, trokal lan nrimo*, yakni berperilaku jujur, sabar, berusaha sungguh-sungguh dan ikhlas.

   Jujur adalah sifat seseorang yang berbicara dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi. Sikap ini penting dimiliki setiap individu, karena kejujuran menjadi landasan moral yang mencerminkan akhlak seseorang. Lebih dari itu, kejujuran dapat membentuk karakter individu maupun bangsa, menjadikannya nilai yang sangat berharga dalam kehidupan (Damanik dkk., 2024). Kata jujur dalam al-Qur'an selain menggunakan kata siddiq juga ada yang diterjemahkan dari kata (sadidan) sebagaimana terdapat dalam surah Q.S. al-Ahzab: 70

   Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

   Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kata *sadidan* ini berarti lebih dari sekedar benar melainkan dapat berarti tepat (Suud, 2017). Oleh karena itu kejujuran menciptakan lingkungan sosial yang aman, di mana orang bisa saling bergantung tanpa khawatir dikhianati. Hal ini mendorong peduli sosial melalui transparansi; misalnya, dalam musyawarah desa Samin, semua anggota berbicara jujur untuk menyelesaikan masalah bersama, seperti pembagian hasil panen atau bantuan bagi yang sakit. Tanpa kejujuran, peduli sosial bisa jadi palsu atau dimanfaatkan.

b. *Ojo dengki, srei, dahwen, kemeren, pekpinek barange liyan*, yakni jangan dengki, iri, mencela, mengambil hak orang lain.

   Iri dan dengki memiliki makna yang sama, namun dengki adalah sifat iri yang lebih merujuk pada iri yang tercela. Imam al-

Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, iri ada dua, yaitu terpuji dan yang tercela. Iri yang tercela atau biasa kita sebut dengki adalah jika menginginkan hilangnya nikmat Allah dari tangan saudara sesama muslim. Sedangkan Iri terpuji adalah jika mengharapkan kenikmatan serupa tanpa mengharapkan nikmat tersebut berpindah tangan (Ulya dkk., 2024).

Dengki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat pada keberuntungan orang lain, maka apabila dilihat dari definisinya hasad dan dengki adalah dua kata berbeda yang berasal dari akar bahasa yang berbeda yang sama maknanya.

Hasad satu istilah dalam al- Qur'an yang berakar dari bahasa Arab digunakan oleh mayoritas masyarakat Arab dan mayoritas Muslim yang senang menggunakan istilah al- Qur'an. Sedangkan dengki berasal dari akar bahasa Indonesia yang digunakan bangsa Indonesia dan rumpun melayu. Masyarakat muslim nusantara biasa menggunakan istilah dengki dan hasad dalam mengungkapkan sifat hasad. Dikenal juga istilah iri hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) iri hati adalah merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain (Nurhayati & Rasyid, 2024).

Maka dari itu hal ini mendukung sikap kesabaran dalam menghadapi perbedaan, kejujuran dalam berinteraksi, serta ketulusan dalam membantu sesama tanpa pamrih. Dengan demikian, seseorang yang mengamalkan laku tersebut cenderung memiliki kepedulian sosial yang tinggi, mampu memahami dan menghargai kondisi orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

c. Ojo mbedo mbedakne sepodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe.

yakni jangan membeda-bedakan sesama makhluk hidup, kita semua saudara. Dalam Islam kesetaraan disebut dengan istilah musawah, di mana semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Perbedaan ras, suku, atau status sosial tidak menentukan kemuliaan seseorang. Yang membedakan hanyalah ketakwaan, seperti disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 13

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."*

Prinsip ini menjadi dasar keadilan sosial dan mendukung sikap moderasi beragama yang menolak diskriminasi. Prinsip musawah menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap perbedaan (Pramanan dkk., 2024).

d. *Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*

yakni jangan asal bicara, berbicara yang baik sangat di perlukan Kesantunan bahasa tampak dalam cara berkomunikasi melalui tanda. lisan atau cara berkomunikasi. Saat berbicara, kita terikat pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Tatacara penggunaan bahasa harus mencerminkan elemen-elemen budaya yang terdapat dalam komunitas tempat tinggal dan pemanfaatan sebuah bahasa untuk berkomunikasi. Tatacara berbahasa jika seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan memperoleh nilai negatif, contohnya dicap sebagai individu yang angkuh, berlagak, acuh tak acuh, mementingkan diri sendiri, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Sumarna & Pd, t.t.).

e. *Biso roso rumongso*, yakni tahu diri, memiliki sensitifitas

Sikap tahu diri adalah kesadaran dan pengertian seseorang terhadap keadaan, kemampuan, serta kedudukan dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Orang yang tahu diri mengenali kelebihan dan kekurangannya, mampu menyesuaikan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya, serta bertindak dengan bijak tanpa melebihi batas kemampuan atau peran yang dimilikinya. Tahu diri juga berarti menerima situasi dan kondisi diri dengan lapang dada, tidak memaksakan kehendak, serta mampu menyusun strategi cerdas untuk mengembangkan diri tanpa harus bersaing secara tidak realistis dengan orang lain yang lebih unggul. Sikap ini penting untuk mengendalikan perilaku agar tidak bertindak di luar batas, mencegah rasa percaya diri yang berlebihan, dan menghindari perilaku yang dapat mempermalukan diri sendiri atau merugikan orang lain. Yakni menjadi manusia yang memiliki rasa empati terhadap sesama (Hazim dkk., 2023).

B. Karakter Peduli Sosial

1. Pengertian Karakter Peduli Sosial Masyarakat

karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) (B. Susanto, 2020). Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *character* dan dari bahasa Yunani adalah *kharassein* yang berarti menandai. Dalam bahasa Prancis. karakter mengandung makna yang mempertegas atau membuat lebih mendalam. Dalam bahasa inggris, *character* adalah watak, karakter, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai tabi’at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Zain dkk., 2024).

Adapun menurut Kementerian Pendidikan Nasional Lembaga Penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum karakter merupakan

sifat, perilaku, moral, atau juga karakter individu yang dihasilkan dari pengalaman internalisasi berbagai nilai-nilai tersebut meliputi sejumlah kebajikan, etika, dan nilai seperti kejujuran, keberanian untuk bertindak, dapat diandalkan, dan rasa hormat terhadap orang lain (MutiaraPuradireja dkk., 2024). Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Oleh karena itu,cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi dkk., 2024). Karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang sedangkan karakter peduli sosial merupakan sikap dan tidakan yang mana menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil terhadap orang lain yang membutuhkan (Ainiyah, 2013). karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan. Jadi peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran.

Peduli sosial juga bisa diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain, kemudian bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasihat, atau hanya senyuman yang membuat tentram menghadapi persoalan (Amaniyah & Nasith, 2022). Sehingga dapat di simpulkan bahwa karakter peduli sosial adalah cara berpikir dan bertindak seseorang yang menunjukkan sikap tanggung jawab, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik

secara moral maupun materiil. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

a. Memperlakukan orang lain dengan sopan.
b. Bertindak santun.
c. Toleran terhadap perbedaan.
d. Tidak suka menyakiti orang lain.
e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
f. Mampu bekerjasama (gotong royong)
g. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
h. Menyayangi manusia dan makhluk lain.
i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

setiap kali membangun karakter peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen yang penting, yaitu membaca isyarat sosial, memberi empati, mengontrol emosil, mengekspresikan emosi pada tempatnya. Membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian siswa, adapun karakteristik seseorang yang memiliki karakter peduli sosial yaitu menunjukan keprihatinan yang mandalam kepada orang yang mengalami musibah, tidak memberikan sikap kasar atau kejam kepada setiap orang, dapat merasakan yang orang lain rasakan, dan dapat memberi respon yang baik, menunjukan pengorbanan kenyamanan diri demi kebahagiaan orang lain, menunjukan sikap perilaku peduli terhadap kepentingan umum daripada kepentingan pribadi (Budi Enggar Cahyono dkk., 2023).

2. Peran Budaya Lokal Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial

Budaya memiliki peran fundamental dalam menanamkan karakter peduli sosial melalui pembentukan nilai, norma, dan tradisi yang mendorong empati, gotong royong, dan solidaritas. Budaya berperan penting dalam membentuk karakter peduli sosial melalui nilai-nilai luhur yang diwariskan, seperti gotong royong, empati, dan toleransi, yang mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan

menghargai sesama. Budaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter ini dengan mendorong kerja sama, mengurangi individualisme, dan memperkuat ikatan sosial, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang harmonis. Kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat,terutama dalam diri sendiri.budaya merupakan sebuah elemen inti yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.sebagai kumpulan nilai,norma dan tradisi budaya tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat tetapi juga menjadi sebuah landasan dalam melakukan pembentukan kepribadian individu. budaya memberikan aturan yang menghubungkan manusia dengan sesama serta dengan lingkungannya,memengaruhi perilaku,pandangan hidup masyarakat dan identitas diri.

Budaya juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sebuah karakter baik individiu maupun masyarakat. Setiap masyarakat sudah memiliki kebiasaan dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat membentuk cara berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya.nilai-nilai budaya yang ada seperti kejujuran, kerja keras, saling menghormati dan bergotong royong sudah menjadi prinsip-prinsip dasar dalam sebuah kehidupan sosial yang dapat membentuk perilaku positif dalam masyarakat (Wati dkk., 2024).

Suku Samin memiliki budaya yang unik dan kaya. Budaya Suku Samin menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati. Budaya ini dapat membentuk karakter masyarakat Suku Samin yang kuat dan berakhlak mulia. Budaya Suku Samin sangat berperan dalam membentuk karakter peduli sosial dengan masyarakatnya yang khas dan unik. Berikut adalah gambaran peran budaya suku Samin dalam membentuk karakter masyarakatnya:

a. Filosofi hidup *sedulur sikep*

Masyarakat Samin menganut ajaran Sedulur Sikep yang menekankan kesederhanaan, kejujuran, dan harmoni dengan alam. Filosofi ini menjadi pondasi karakter masyarakat Samin yang jujur, polos, dan terbuka kepada siapa saja tanpa memandang status social.

b. Kejujuran sebagai Nilai Utama

Kejujuran adalah nilai utama dalam budaya Samin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, komunikasi, dan interaksi sosial. Sikap jujur ini diwariskan dari ajaran Samin Surosentiko, tokoh pendiri yang mengajarkan perlawanan tanpa kekerasan dan dengan tetap memegang kejujuran.

c. Kesederhanaan dan gotong royong

Masyarakat Samin hidup sederhana dan menjunjung tinggi kebersamaan melalui kegiatan gotong royong (disebut *sambatan* atau *rukunan*). Mereka saling membantu dalam pekerjaan pertanian dan pembangunan tanpa pamrih, yang memperkuat solidaritas dan karakter sosial yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat Suku Samin, gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi telah melembaga sebagai norma sosial yang mengikat dan mengatur hubungan antarwarga. Tradisi ini tercermin dalam praktik sambatan kerja sama sukarela dalam membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, dan mengelola lahan pertanian secara kolektif.

Prinsip gotong royong yang mereka terapkan secara tidak langsung menciptakan sistem konservasi sosial yang kuat. Ketika warga secara kolektif memperbaiki akses jalan atau membangun balai budaya, misalnya, mereka tidak hanya berbagi beban, tetapi juga menjaga dan memelihara lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka Gotong royong pada dasarnya menjadi bentuk kearifan lokal yang mampu menciptakan model konservasi berbasis komunitas (Agresza dkk., 2025).

d. Harmoni dengan Alam

Budaya Samin sangat menghormati alam yang dianggap sebagai ibu (biyung). Mereka menjaga keseimbangan alam dengan cara tradisional seperti menggunakan pupuk alami dan tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Sikap ini membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dan berwawasan lingkungan.

e. Komunikasi dan Bahasa

Masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa lugu (*ngoko alus*) yang kadang bercampur bahasa krama, dengan tutur kata yang sederhana dan lugas. Cara berkomunikasi ini mencerminkan karakter mereka yang apa adanya dan tidak berbelit-belit.

f. Adaptasi dan Terbuka terhadap Modernisasi

Walaupun mempertahankan nilai-nilai tradisional, Suku Samin terbuka terhadap kemajuan teknologi dan modernisasi yang membantu kehidupan mereka, terutama dalam bidang pertanian dan sosial. Hal ini menunjukkan karakter masyarakat yang adaptif dan progresif tanpa kehilangan identitas budaya.

g. Sistem Sosial dan Pendidikan Tradisional

Masyarakat Samin memiliki sistem kekerabatan dan pendidikan adat yang kuat, dengan kegiatan seperti sarasehan dan pembelajaran di pendopo yang menjadi pusat budaya dan diskusi. Ini membentuk karakter masyarakat yang menghargai pengetahuan, kebersamaan, dan pelestarian budaya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peduli Sosial

Faktor pendukung penanaman karakter peduli sosial dalam masyarakat suku samin antara lain adalah sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Adat Istiadat Tradisional

Prinsip "*sami rowo*" (sama rata, sama rasa) dan gotong royong dalam kegiatan pertanian atau pembangunan rumah

memperkuat empati dan tanggung jawab sosial. Anak-anak diajarkan sejak dini melalui cerita lisan dan contoh orang tua, sehingga peduli sosial menjadi bagian dari identitas etnis (Endang, 2015).

b. Lingkungan Komunitas yang Harmonis dan Isolasi Positif

Kehidupan pedalaman yang sederhana, tanpa gadget berlebih, mendorong interaksi langsung dan saling bergantung. Norma sosial yang kuat, seperti larangan konflik dan penekanan pada kesetaraan, mendukung pembentukan karakter ini

c. Peran Tokoh Adat

Tetua suku berfungsi sebagai *role model* melalui pengajaran moral berbasis ajaran Suro (pendiri gerakan Samin), yang menekankan kasih sayang dan keadilan sosial. Ini efektif karena tidak ada sekolah formal yang mengganggu nilai tradisional.

Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman karakter peduli sosial pada masyarakat samin antara lain adalah pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Migrasi anak muda ke kota untuk mencari kerja menyebabkan hilangnya gotong royong, karena mereka terbiasa dengan individualisme. Pengenalan teknologi seperti HP dan TV juga mengurangi interaksi sosial tradisional, membuat generasi muda kurang empati terhadap adat suku. Kurangnya akses pendidikan formal dan kebijakan pemerintah. Meskipun suku ini menolak sekolah formal (karena dianggap "mengganggu" nilai sederhana), hal ini menghambat pengetahuan tentang isu sosial luas seperti lingkungan atau hak asasi. Kebijakan relokasi atau pembangunan infrastruktur pemerintah sering mengabaikan nilai lokal, menyebabkan konflik dan apatis.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk memberikan landasan bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tema

serupa. Dalam bagian ini, dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk mendukung pengembangan penelitian saat ini.

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh R.Ardillah pada tahun 2023 yang berjudul merawat kearifan lokal studi kasus masyarakat samin.	Dari kedua judul penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pada nilai pitutur luhur suku samin. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang umumnya dipakai untuk menganalisis fenomena dalam konteks nyata.	Perbedaan antara kedua judul penelitian ini fokus pada pelestarian budaya lokal dan pendidikan budaya samin , sementara peneliti kedua menitik beratkan pada implementasi ajaran lima pitutur samin dalam penanaman karakter peduli sosial di dusun jepang, bojonegoro
2.	Penelitian yang di lakukan oleh Siti Nurjanah pada tahun 2018 dengan judul Implementasi Tradisi Lokal Suku Samin	Dari kedua judul penelitian ini sama-sama membahas tradisi samin dan nilai sosial dalam pembentukan	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus

	Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Remaja Di Bojonegoro.	karakter, menggunakan metode kualitatif deskriptif yang umumnya dipakai untuk menganalisis fenomena dalam konteks nyata.	utamanya bukan lima pitutur spesifik. Sementara peneliti kedua menitik beratkan pada implementasi ajaran lima pitutur samin dalam penanaman karakter peduli sosial di dusun jepang, secara spesifik